

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP PEMBATALAN HARTA  
HIBAH (ANALISIS PUTUSAN MAHKAMAH SYARIAH TERHADAP  
KASUS JUMAATON AWANG & SATU LAGI LWN. RAJA  
HIZARUDDIN [1997] 1 MLRS 646)**

**SKRIPSI**

**Disusun Dalam Rangka Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Hukum (S.H)  
Dalam Ilmu Syariah**

**OLEH :**

**ASYRAF FIKRI BIN MUHAMMAD SALIMI**

**NIM : 13149004**



**PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA ISLAM  
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH  
PALEMBANG  
2018**



**KEMENTERIAN AGAMA  
UIN RADEN FATAH PALEMBANG  
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM  
JURUSAN HUKUM KELUARGA ISLAM**

Jln. Prof. K. H Zainal Abidin Fikry, Kode Pos 30126, Kotak Pos : 54 Telp.(0711) 362427,  
KM. 3,5 Palembang, Website:<http://radenfatah.ac.id>, Email:[syariah@radenfatah.ac.id](mailto:syariah@radenfatah.ac.id)

**PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Asyraf Fikri Bin Muhammad Salimi

NIM : 13149004

Jenjang : Sarjana (S1)

Menyatakan, bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Palembang, 28 Mei 2018

Saya yang menyatakan,

  
Asyraf Fikri

NIM : 13149004





**KEKEMENTERIAN AGAMA  
UIN RADEN FATAH PALEMBANG  
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM  
JURUSAN HUKUM KELUARGA ISLAM**

Jln. Prof. K. H Zainal Abidin Fikry KM. 3,5 Palembang, Kode Pos 30126, Telp.(0711) 362427,  
Website:<http://radenfatah.ac.id>, Email:[syariah@radenfatah.ac.id](mailto:syariah@radenfatah.ac.id)

---

**PENGESAHAN DEKAN**

Skripsi berjudul : Tinjauan Hukum Islam Terhadap Penarikan Harta Hibah  
(Analisis Putusan Mahkamah Syariah Terhadap Kasus  
Jumaaton Awang & Satu Lagi Lwn. Raja Hizaruddin  
[1997] 1 MLRS 646)

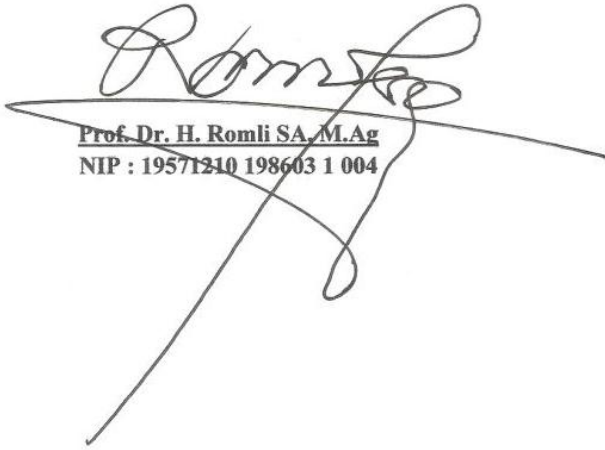
Ditulis Oleh : Asyraf Fikri Bin Muhammad Salimi

NIM : 13149004

Telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar

Sarjana Hukum

Palembang, 28 Mei 2018

  
**Prof. Dr. H. Romli SA, M.Ag**  
**NIP : 19571210 198603 1 004**



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UIN RADEN FATAH PALEMBANG**  
**FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM**  
**JURUSAN HUKUM KELUARGA ISLAM**

Jln. Prof. K. H Zainal Abidin Fikry, Kode Pos 30126, Kotak Pos : 54 Telp.(0711) 362427 KM. 3,5 Palembang

**PENGESAHAN PEMBIMBING**

Skripsi Berjudul : Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pembatalan Harta Hibah  
(Analisis Putusan Mahkamah Syariah Terhadap Kasus Jumaaton  
Awang & Satu Lagi lwn. Raja Hizaruddin [1997] 1 MLRS 646)

Ditulis Oleh : Asyraf Fikri Bin Muhammad Salimi

NIM : 13149004

Palembang,

Juli, 2018

Pembimbing Utama

Pembimbing Kedua

**Prof. Dr. H. Duski Ibrahim, M.Ag**  
NIP: 19630413 199503 1 001

**Drs. M. Rizal, MH**  
NIP: 19661112 199303 1 004



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UIN RADEN FATAH PALEMBANG**  
**FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM**  
**JURUSAN HUKUM KELUARGA ISLAM**

Jln. Prof. K. H Zainal Abidin Fikry, Kode Pos 30126, Kotak Pos : 54 Telp.(0711) 362427 KM. 3,5 Palembang




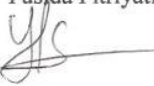
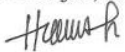

**LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI**

Skripsi Berjudul : Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pembatalan Harta Hibah  
 (Analisis Putusan Mahkamah Syariah Terhadap Kasus Jumaaton  
 Awang & Satu Lagi lwn. Raja Hizaruddin [1997] 1 MLRS 646)

Ditulis Oleh : Asyraf Fikri Bin Muhammad Salimi

NIM : 13149004

Telah Diterima Dalam Ujian Skripsi pada Tanggal 6 Juni 2018

Tanggal,	Pembimbing Utama	: Prof. Dr. H. Duski Ibrahim, M.Ag
	t.t.	
Tanggal,	Pembimbing Kedua	: Dr. M. Rizal, MH
	t.t.	
Tanggal,	Penguji Utama	: Prof. Dr. H. Cholidi, MA
	t.t.	
Tanggal,	Penguji Kedua	: Yusida Fitriyati, M.Ag
	t.t.	
Tanggal,	Ketua Panitia	: Dr. Holijah, SH. MH
	t.t.	
Tanggal,	Sekretaris	: Dra. Napisah. M.Hum
	t.t.	



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UIN RADEN FATAH PALEMBANG**  
**FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM**  
**JURUSAN HUKUM KELUARGA ISLAM**

Jln. Prof. K. H Zainal Abidin Fikry, Kode Pos 30126, Kotak Pos : 54 Telp.(0711) 362427 KM. 3,5 Palembang

**Formulir D.2**

**Hal. : Mohon Izin Penjilidan Skripsi**

Kepada Yth.  
 Bapak Wakil Dekan I  
 Fakultas Syariah dan Hukum  
 di-  
 Palembang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*  
 Kami menyatakan bahwa mahasiswa:

Nama : Asyraf Fikri Bin Muhammad Salimi  
 NIM : 13149004  
 Fak/Jur : Syari'ah dan Hukum / Hukum Keluarga Islam  
 Judul Skripsi : Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pembatalan Harta Hibah (Analisis Putusan Mahkamah Syariah Terhadap Kasus Jumaaton Awang & Satu Lagi Iwn. Raja Hizaruddin [1997] 1 MLRS 646)

Telah selesai melaksanakan perbaikan skripsinya sesuai dengan arahan dan petunjuk dari penguji. Selanjutnya, kami mengizinkan mahasiswa tersebut untuk menjilid skripsinya agar dapat mengurus ijazahnya

Demikianlah surat ini kami sampaikan, atas perhatian dan perkenannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alakum Wr. Wb.*

Palembang, Juli,2018

Penguji Utama

**Prof. Dr. H. Cholidi, MA**  
 NIP: 1968 0113 199403 2 003

Penguji Kedua

**Yusida Fitriyati, M.Ag**  
 NIP: 19770915 200710 2 001

## MOTTO

مَنْ جَدَّ وَجَدَ

## PERSEMBAHAN

KARYA ILMIAH INI PENULIS PERSEMBAHKAN KEPADA:

- KEDUA ORANG TUA YANG DIKASIHI YANG MEMBANTU BAIK DARI SEGI MENTAL DAN FISIKAL (AYAHANDA TERCINTA H. MUHAMMAD SALIMI BIN SAJARI DAN IBUNDA TERCINTA ZABARIAH BINTI DAROS)
- SAUDARA/I YANG SAYA SAYANGI DAN SAYA SANJUNGI (ABANG AIZAT AZHAR BIN MUHAMMAD SALIMI, KAKAK FATIN ATIQA ALYA BINTI MUHAMMAD SALIMI, ABANG AFIQ FAKHRI BIN MUHAMMAD SALIMI, ADIK ALIF ADHA BIN MUHAMMAD SALIMI)
- SAHABAT-SAHABAT YANG BANYAK MEMBERI TUNJUK AJAR DALAM MENJALANKAN PENELITIAN
- SELURUH DOSEN DAN KARYAWAN UIN RADEN FATAH PALEMBANG

## ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “**Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pembatalan Harta Hibah (Analisis Putusan Mahkamah Syariah Terhadap Kasus Jumaaton Awang & Satu Lagi lwn. Raja Hizaruddin [1997] 1 MLRS 646 )**”. Dua hal yang diangkat menjadi fokus penelitian. Pertama bagaimana putusan mahkamah dalam kasus Jumaaton Awang & Satu Lagi lwn. Raja Hizaruddin [1997] 1 MLRS 646. Kedua tinjauan hukum Islam terhadap putusan mahkamah dalam kasus Jumaaton Awang & Satu Lagi lwn. Raja Hizaruddin [1997] 1 MLRS 646. Tujuan penelitian ini dibuat adalah untuk mengetahui bagaimana putusan mahkamah dalam kasus Jumaaton Awang & Satu Lagi lwn. Raja Hizaruddin [1997] 1 MLRS 646 ini serta tinjauan hukum Islam terhadap putusan tersebut.

Jenis penelitian yang digunakan adalah *Library Research* (studi kepustakaan) yang terdiri dari jenis data kualitatif. Sumber data pula adalah data primer, sekundr dan juga tertier. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian skripsi ini merupakan deskriptif kualitatif dan juga metode deduktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berlakunya pembatalan hibah dalam kasus Jumaaton Awang & Satu Lagi lwn. Raja Hizaruddin [1997] 1 MLRS 646 adalah disebabkan campur tangan antara Mahkamah Syariah dan juga Mahkamah Sipil dalam mengendalikan kasus hibah ini. Antara lain adalah harta hibah tersebut bukanlah milik mutlak penghibah seperti yang dinyatakan maka hibah tersebut dinyatakan batal.

**Kata Kunci : Hibah, Pembatalan Harta Hibah, Campur Tangan, Hukum Islam**



## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah Robbil'amin.* Segala puji bagi Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat, taufik, hidayah serta ridho-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan karya tulis dalam bentuk skripsi ini yang berjudul **“Tinjauan Hukum Islam Terhadap Penarikan Harta Hibah (Analisis Putusan Mahkamah Syariah Terhadap Kasus Jumaaton Awang & Satu Lagi lwn. Raja Hizaruddin [1997] 1 MLRS 646)”** dengan tepat waktu dan dilancarkan segala urusan.

Selawat dan salam sentiasa dicurahkan kepada kekasih Allah, Nabi Muhammad SAW yang telah membawa rahmat bagi seluruh alam dan menyinari dengan cahaya Islam serta membawa manusia dari zaman kegelapan kepada zaman yang terang benderang dengan cahaya keimanan.

Di samping itu, penulis ingin mengucapkan ribuan terima kasih atas peran orang-orang yang sangat berjasa dalam membantu dan memudahkan urusan penulis menyiapkan skripsi ini. Jutaan terima kasih penulis ucapkan kepada:

1. Ayahanda dan Ibunda tercinta yang banyak memberi dorongan moral dan fisikal dalam menyiapkan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Drs. H. Sirozi, MA. Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang.

3. Bapak Prof. Dr. H. Romli SA, M,AG. selaku Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Raden Fatah
4. Ibu Dr. Holijah S.H, M.H selaku Ketua Program Studi Hukum Keluarga Islam (Ahwal Al-Syakhsiyah) dan Ibu Dra. Napisah. M.Hum selaku Sekretariats Jurusan Hukum Keluarga Islam (Ahwal Al-Syakhsiyah)
5. Bapak Prof. Dr. H. Duski M.Ag selaku pembimbing utama dan Bapak Drs. M. Rizal, MH selaku pembimbing kedua yang telah meluangkan waktu untuk memberi arahan dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini
6. Seluruh dosen pengajar Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Raden Fatah yang telah ikhlas berkongsi ilmu pengetahuan dan membimbing sepanjang penulisan skripsi ini.

Kepada semua pihak, penulis ingin mengucapkan jutaan terima kasih atas pertolongannya baik secara langsung atau tidak secara langsung. Semoga Allah SWT membalas segala jasa kalian dan diberikan ganjaran yang setimpalnya kepada kalian.

Semoga skripsi ini bermanfaat bagi seluruh para pembaca dan khususnya untuk diri penulis, andai kata ada kesalahan dan kekhilafan dalam penulisan skripsi ini, itu semua adalah kelemahan penulis dan penulis memohon ampun kepada Allah SWT dan kepada semua pihak yang sebesar-besarnya.

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN DEKAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO &amp; PERSEMBAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>viii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	6
D. Kajian Pustaka .....	7
E. Metode Penelitian .....	8
1. Jenis Penelitian .....	8
2. Jenis dan Sumber Data .....	8
3. Pengumpulan Data .....	9
4. Tehnik Analisis Data .....	10

F. Sistematika Pembahasan .....	10
<b>BAB II TINJAUAN UMUM .....</b>	<b>12</b>
A. Definisi Hibah .....	12
B. Hukum Hibah .....	15
C. Rukun Hibah .....	18
D. Pembatalan Hibah .....	24
E. Hibah Dalam Perundangan Malaysia .....	26
 <b>BAB III PEMBATALAN HARTA HIBAH (ANALISIS PUTUSAN MAHKAMAH SYARIAH TERHADAP KASUS JUMAATON AWANG &amp; SATU LAGI LWN. RAJA HIZARUDDIN [1997] 1 MLRS 646).....</b>	<b>35</b>
A. Putusan Mahkamah Syariah .....	35
B. Tinjauan Hukum Islam Terhadap Putusan Mahkamah Syariah.....	42
 <b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>45</b>
A. Kesimpulan .....	45
B. Saran .....	46
 <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>48</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULISAN</b>	

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Islam adalah agama yang sempurna yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia baik aqidah, ibadah, akhlak dan lain-lain. Di era yang serba modern ini, manusia diatur dengan undang-undang positif dan juga undang-undang Islam yang mana menjadi pedoman kita sebagai orang Islam sejak zaman dulu. Undang-undang Islam sangat teliti dalam mengatur kehidupan sehari-hari manusia baik dalam hal ibadah dan juga hal dunia. Undang-undang Islam atau dikenali sebagai Syariah Islamiah merupakan aturan ataupun ketetapan yang Allah perintahkan kepada hamba-hamba-Nya seperti sholat, zakat, puasa, haji dan seluruh kebajikan. Ia diatur dengan teliti dan disampaikan oleh Nabi kita, Nabi Muhammad SAW.

Fiqh Islam mengatur seluruh aspek hidup baik yang berkaitan dengan individu, keluarga masyarakat, atau yang berhubungan dengan negara dan hubungan bilateralnya baik ketika dalam keadaan damai atau perang yang tujuan akhirnya untuk membuat bahagia seluruh umat manusia di dunia dan di akhirat.

Ulama fiqh membagi ilmu fiqh kepada dua bagian besar<sup>1</sup>:

---

<sup>1</sup> Abdul Aziz Muhammad Azzam, *Fiqh Muamalat sistem trasaksi dalam Islam* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2014), hlm. 6

Pertama, fiqh ibadah, yaitu hukum syariat yang mengatur tentang hubungan individu dengan Tuhan-Nya, menjelaskan apa yang menjadi kewajibannya kepada Allah SWT berupa perbuatan seperti mendirikan shalat dan puasa atau meninggalkan yang haram seperti memakan bangkai dan daging babi. Tujuan utama dari semua bentuk ibadah adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT untuk mencari ridho dan takut dari hukuman-Nya. Ditetapkannya ibadah karena ingin menjaga hak Allah SWT atas hamba-hamba-Nya.

Kedua, fiqh muamalah, yaitu hukum yang mengatur hubungan antara satu individu dengan individu yang lain, atau antara individu dengan negara Islam, atau hubungan antara negara Islam dengan hak manusia, merealisasikan kemaslahatan dan menjauhkan segala kemudharatan yang akan terjadi atau yang akan menimpa mereka.

Muamalat adalah hukum yang mengatur hubungan antara satu pribadi dengan yang lainnya dan di negara Islam disinonimkan oleh ulama undang-undang dengan “undang-undang khusus” masuk di dalam undang-undang sipil, perdagangan, keluarga, gugatan hukum dan undang-undang negara secara khusus.

Kalangan ulama fiqh telah membahas tentang harta, cara mendapatkan dan memindahkan hak milik sebagaimana mereka juga telah membahas hak dan sumber-sumber yang ada. Ulama fiqh juga ada membahas secara besar tentang hukum keluarga Islam atau *ahwal al-syakhsiyah*. Dalam hukum keluarga Islam, mereka membahas secara mendalam tentang nikah, talak, hak anak dan juga tentang hukum warisan, wasiat, wakaf, hibah dan lainnya yang termasuk dalam aspek keluarga Islam.

Di dalam Islam, hibah merupakan pemberian dari seseorang yang mempunyai barang kepada seseorang penerima dalam bentuk apapun barang itu tanpa si pemberi mengharapkan balasan.<sup>2</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menerangkan, hibah adalah pemberian dengan sukarela dengan mengalihkan hak atas sesuatu kepada orang lain. Kata hibah berasal dari Bahasa Arab dari kata (الهِبَةُ) yang berarti pemberian yang dilakukan seseorang saat dia masih hidup kepada orang lain tanpa imbalan ataupun balasan, baik berupa harta atau bukan harta.<sup>3</sup> Kata ini digunakan didalam Al-Quran seperti berikut:

وَإِنِّي خِفْتُ الْمَوْلَىٰ مِنْ وَرَائِي وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا فَهَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا (5)  
يَرِثُنِي وَيَرِثُ مِنْ عَالِي يَعْقُوبَ وَاجْعَلْهُ رَبِّ رَضِيًّا (6)

“Dan sesungguhnya aku khawatir terhadap mawaliku sepeninggalku, sedang istriku adalah seorang yang mandul, maka anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang putra yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebagian keluarga Ya’qûb; dan jadikanlah ia, ya Rabbku, seorang yang diridhai”<sup>4</sup>. (QS. Al-Maryam (19): 5-6)

Hibah dan hadiah adalah pemberian. Kedua istilah ini hampir sama, tetapi tujuannya berbeda. Tujuan hadiah adalah untuk memberikan penghargaan atas prestasi yang telah dicapai, sedangkan hibah tidak memiliki maksud dan tujuan pemberiannya

Secara istilah, hibah adalah akad yang menjadi kepemilikan tanpa adanya pengganti ketika masih hidup dan dilakukan secara sukarela. Adapun secara

<sup>2</sup> Ibid hlm, 3

<sup>3</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka,2008), hlm. 585

<sup>4</sup> Al-Quran Al-Karim (Kuala Lumpur: Pustaka Darul Iman Sdn Bhd, 2007) hlm. 305

lengkapnya adalah memberikan kepemilikan atas barang yang dapat digunakan berupa harta yang jelas atau tidak jelas karena adanya halangan untuk mengetahuinya, berada, dapat diserahkan tanpa adanya kewajiban, ketika masih hidup, tanpa adanya pengganti, yang dapat dikategorikan sebagai hibah menurut adat dengan lafaz hibah atau *tamlík*.<sup>5</sup>

Dengan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa hibah ini adalah pemberian yang dilakukan oleh seseorang kepada pihak lain yang dilakukan ketika masih hidup dan dalam keadaan sehat. Serah terima harta yang diberikan itu dilakukan sewaktu si pemberi dan penerima hidup dan proses pemberian dan penerimaan barang itu terjadi.

Instrumen hibah merupakan instrumen penting dalam perancangan harta pusaka. Hal ini mempunyai kedudukan yang tersendiri di dalam Islam dari segi hukum dan cara pelaksanaannya. Sekiranya instrumen ini diuruskan dengan teratur dan menepati kehendak *syara'*, maka nasib kaum kerabat terdekat yang memerlukan bantuan akan terbela. Begitu juga, instrumen ini boleh digunakan kepada anak angkat, anak susuan, bapak angkat, ibu angkat dan sebagainya yang mempunyai hubungan kasih sayang yang dekat tapi tidak berhak mendapat harta pusaka. Ketidakhahaman masyarakat mengenai instrumen ini sering kali timbul terutama apabila berlaku kematian pihak yang memberi hibah atau pewasiat.

Dalam masalah hibah ini penulis ingin mengetahui lebih lanjut tentang kasus pembatalan hibah yang telah diberikan dan alasan yang digunakan untuk melakukan pembatalan harta hibah karena ada firman Allah SWT yang berbunyi :

---

<sup>5</sup> Afif Muhammad, *Fikih* (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2008), hlm. 66.



يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ

Wahai orang-orang yang beriman, sempurnakanlah perjanjian. (al-Maidah: 1)<sup>6</sup>

Di dalam perundangan Malaysia, tiada peruntukkan khusus tentang undang-undang hibah yang dikanunkan. Ini bermakna Dewan Perundangan Negeri dan Parlimen bagi Wilayah-Wilayah Persekutuan tidak pernah meluluskan undang-undang khusus tentang hibah orang Islam untuk dilaksanakan di Mahkamah-Mahkamah Syariah. Setakat ini yang ada hanyalah peruntukan yang menjelaskan tentang bidang kuasa Mahkamah Syariah dalam menangani kasus hibah ini.

Hibah juga adalah sebagian daripada perkara negeri yang diletakkan di bawah pentadbiran agama Islam di setiap negeri dan secara langsung, ini membuatkan hibah itu sendiri terletak di bawah bidang kuasa bagi Mahkamah Syariah di setiap negeri masing-masing. Segala kasus yang berkaitan dengan hibah akan di adili di Mahkamah Syariah, tetapi sering berlakunya campur tangan antara Mahkamah Syariah dengan Mahkamah Sipil. Ini adalah kerana di dalam perundangan Malaysia, tiada peruntukan khusus yang menyusun tentang hibah ini.

Di Malaysia terdapat banyak kasus yang berkaitan pembatalan harta hibah yang telah diberikan. Antaranya adalah kasus pembatalan hibah Jumaaton Awang & Satu Lagi lwn. Raja Hizaruddin [1997] 1 MLRS 646 yang mana harta pemberian hibah ini tidak jelas dan berlakunya pembatalan harta hibah, maka

---

<sup>6</sup> Maulana Muhammad Ali, *Terjemahan Al-Quran Karim* (Kuala Lumpur: Telaga Biru, 2001) hlm 256

pembahasan skripsi ini difokuskan pada pembatalan harta hibah dalam kasus ini. Penulis perlu membahas lebih lanjut tentang pembatalan harta hibah ini dalam bentuk skripsi yang berjudul **Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pembatalan Harta Hibah (Analisis Putusan Mahkamah Syariah Terhadap Kasus Jumaaton Awang & Satu Lagi lwn. Raja Hizaruddin [1997] 1 MLRS 646)**.

#### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana putusan Mahkamah Syariah terhadap pembatalan harta hibah dalam kasus Jumaaton Awang & Satu Lagi lwn. Raja Hizaruddin [1997] 1 MLRS 646 ?
2. Bagaimanakah tinjauan hukum Islam terhadap putusan Mahkamah Syariah dalam kasus Jumaaton Awang & Satu Lagi lwn. Raja Hizaruddin [1997] 1 MLRS 646 ?

#### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui putusan Mahkamah Syariah terhadap pembatalan harta hibah dalam kasus Jumaaton Awang & Satu Lagi lwn. Raja Hizaruddin [1997] 1 MLRS 646.
2. Untuk mengetahui tinjauan hukum Islam terhadap putusan Mahkamah Syariah dalam kasus Jumaaton Awang & Satu Lagi lwn. Raja Hizaruddin [1997] 1 MLRS 646.

#### **D. Kajian Pustaka**

Kajian tentang hibah ini telah banyak dilakukan tetapi tidak banyak yang membahas secara mendalam tentang pembatalan harta hibah.

Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan, Nur Hudam Mustaqim yang meneliti tentang “Hak Anak Angkat Dalam Hibah”. Nur Hudam membahas tentang apa saja hak anak angkat dalam proses pembagian hibah ini. Penelitian ini dibuat dengan merujuk putusan Pengadilan Negeri Kendal No. 15/Pdt. G/2006/PN. KENDAL tentang pencabutan kembali harta hibah terhadap anak angkat.

Selain itu, adalah dari saudara Feri Al-Farasi dengan judul skripsi “Hibah Orang Tua terhadap Anak Antara Pemerataan Dan Keadilan Perspektif Hukum Islam”. Beliau membahas tentang bagaimana hukum Islam mengatur harta hibah yang diberikan orang tua kepada anaknya, serta bagaimana konsep pemberian hibah yang adil.

Kedua-dua skripsi diatas membahas tentang hibah tetapi tidak tentang pembatalan harta hibah seperti mana yang penulis meneliti secara mendalam. Penulis meneliti tentang putusan Mahkamah Syariah di Malaysia terhadap kasus Jumaaton Awang & Satu Lagi lwn. Raja Hizaruddin [1997] 1 MLRS 646 tentang putusan Mahkamah Syariah dan juga tinjauan hukum Islam terhadap putusan tersebut.

## Metode Penelitian

### 1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan untuk menyusun skripsi ini adalah penelitian studi kepustakaan (*Library Research*), yaitu jenis penelitian yang digunakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Dan juga meneliti buku-buku yang ada relevansinya dengan judul yang peneliti bahas sebagai sumber bahan atau sumber pemikiran.<sup>7</sup>

### 2. Jenis Dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data yang bersifat penjelasan, uraian maupun pemaparan terhadap permasalahan yang dibahas. Khususnya mengenai tinjauan hukum Islam terhadap pembatalan harta hibah. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah sumber primer, sekunder dan tertier.

Adapun sumber data dapat dibagi atas:

1. Bahan primer, yaitu sumber yang memberikan data secara langsung dari pihak pertama. Adapun menjadi data utama dalam penelitian ini adalah berupa putusan dari mahkamah-mahkamah

---

<sup>7</sup> Sukardi, *Metodologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 12.

yang mengendali kasus hibah yang diambil dari buku-buku hasil terbitan lokal.

2. Bahan sekunder, yaitu semua sumber sifatnya tidak langsung. Biasanya sumber bukan utama ini menguraikan dari sumber utama.<sup>8</sup> Adapun sumber bukan utama dalam penelitian adalah semua dokumen yang dapat menjadi bahan rujukan dari penelitian ini, baik berbentuk buku, artikel, tesis dan apa saja yang berkait dengan permasalahan di atas.
3. Bahan tertier, yakni bahan yang member petunjuk maupun penjelasan mengenai bahan hukum primer dan sekunder seperti kamus, ensiklopedia, indeks kumulatif dan sebagainya.

### **3. Pengumpulan data**

Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, peneliti mengawali dengan cara mengumpulkan bahan-bahan melalui studi perputakaan, selanjutnya dibaca secara cermat dan seksama, kemudian diklarifikasikan sesuai dengan masalah yang diteliti.

Selanjutnya untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan tehnik *Library Research* (Studi Pustaka). Yakni dengan cara mengumpul data-data yang berkenaan dengan masalah yang diteliti.

### **4. Tehnik Analisis Data**

---

<sup>8</sup> Imam Barnadib, *Arti dan Metode Pendidikan* (Yogyakarta: Yasbid FIP IKIP) hlm. 55

Adapun tehnik analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu melakukan pemilihan dan juga penyusunan klasifikasi data kemudian menyunting data-data dan juga pemberian kode data untuk membangun kinerja analisis data. Juga metode yang digunakan adalah metode deduktif, yaitu cara analisis dari fakta umum yang diuraikan menjadi contoh-contoh atau fakta-fakta untuk menjelaskan data tersebut. Setelah itu, dilakukan konfirmasi data yang memerlukan verifikasi data dan pendalaman data kemudian yang terakhir dilakukan analisa data sesuai dengan konstruksi pembahasan hasil penelitian.<sup>9</sup> Kemudian disusun secara rasional untuk menjawab masalah yang ada dalam penelitian.

#### **E. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan pembahasan dalam penulisan skripsi ini, maka perlu disusun sistematika pembahasan sedemikian rupa, sehingga penulisan ini dapat menunjukkan totalitas yang utuh dalam penulisan sebuah skripsi.

Sedangkan sistematika penulisannya, peneliti membagi skripsi ini kepada empat bab.

Bab pertama, memuat pendahuluan yang berisi hal-hal yang melatarbelakangi penelitian, kemudian diidentifikasi pada pokok permasalahan untuk diadakan penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, tehnik analisis data dan sistematika pembahasan.

---

<sup>9</sup> Moh. Nazir, Metode Penelitian (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985), hlm.42

Bab kedua pula membahas tentang hibah dari sudut pandang Islam secara umum.

Bab ketiga memuat tentang segala hal yang berkaitan dengan hibah di Malaysia dan juga kasus pembatalan harta hibah mengenai kasus Jumaaton Awang & Satu Lagi lwn. Raja Hizaruddin [1997] 1 MLRS 646 dan dibahas secara terperinci oleh penulis.

Bab keempat, sebagai kesimpulan dari seluruh pembahasan dari seluruh rangkaian pembahasan menurut kesimpulan-kesimpulan dan saran-saran yang ada relevansinya yang sedang dibahas.

## **BAB II**

### **TINJAUAN UMUM**

#### **A. Definisi Hibah**

Hibah menurut bahasa berasal dari kata “*wahaba*” yang berarti *tabarru'* atau pemberian tanpa balasan. Ibn Manzur mentakrifkan hibah sebagai suatu pemberian yang bukan untuk mendapatkan apa-apa balasan dan tidak juga mempunyai apa-apa tujuan. Lebih jelas lagi, perkataan hibah digunakan untuk maksud memberi kelebihan dan kebaikan dengan sesuatu yang boleh membawa manfaat kepada penerima, baik yang diberi itu berupa harta atau bukan harta.<sup>10</sup>

Hibah mencakup hadiah dan sedekah. Jika seseorang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan memberikan sesuatu kepada orang yang membutuhkan, maka itu adalah sedekah. Jika sesuatu tersebut dibawa kepada orang yang layak mendapatkan hadiah sebagai penghormatan atau untuk menciptakan keakraban, maka itu adalah hadiah, jika tidak untuk tujuan keduanya itu, maka itu adalah hibah.

Dalam definisi *syara'*, hibah merupakan akad pemberian kepemilikan kepada orang lain tanpa adanya ganti, yang dilakukan secara suka-suka ketika pemberi masih hidup.<sup>11</sup>

Hibah, pemberian, hadiah, dan sedekah maknanya sangat berdekatan. Semua berupa pemberian hak milik sewaktu masih hidup tanpa ada ganti. Ini benar untuk penyebutan *a'thiyah* (pemberian) karena nama *a'thiyah* mencakup semuanya, baik sedekah (zakat) maupun hadiah, tetapi keduanya tidak sama, karena Nabi Muhammad SAW tidak memakan sedekah tetapi memakan hadiah.

<sup>10</sup> Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalat*, cet.2 (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007), hlm. 9.

<sup>11</sup> Imam Abu Zakariyya Al-Nawawi, *Mughnīl Muhtaaj*, Jilid II, (Beirut : Fathul Qadir, 977H), hlm.396.



Beliau bersabda ketika diberikan daging yang disedekahkan kepada Barirah bahwa daging itu bagi Barirah adalah sedekah, sedangkan bagi Nabi Muhammad SAW adalah hadiah. Sehingga yang terlihat jika ada orang yang memberi sesuatu dengan maksud mendekati diri kepada Allah SWT untuk orang yang membutuhkannya, maka itu adalah sedekah. Tetapi, jika dia bermaksud mendekati diri kepada seseorang karena cinta kepadanya hal itu dinamakan hadiah. Semuanya disunnahkan dan dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW.<sup>12</sup>

Para ulama Mazhab Hambali mendefinisikan hibah sebagai pemberian kepemilikan pada suatu harta yang diketahui atau tidak diketahui disebabkan karena sulit untuk diketahui, ada, dapat diserahkan, tidak wajib, masih hidup, tanpa ada ganti dan dengan lafal yang menurut kebiasaan adalah hibah. Pemberian kepemilikan atau sejenisnya oleh orang yang boleh membelanjakan harta.<sup>13</sup>

Kata ‘pemberian kepemilikan’ adalah untuk mengeluarkan akad pinjam-meminjam. Kata ‘harta’ untuk mengeluarkan sesuatu yang bukan harta seperti anjing. Kata ‘dapat diserahkan’ untuk mengeluarkan janin dalam kandungan. Kata ‘tidak wajib’ untuk mengeluarkan utang dan nafkah untuk orang yang menjadi tanggungan. Kata ‘ketika pemberi masih hidup’ untuk mengeluarkan wasiat. Dan kata ‘tanpa adanya ganti’ untuk mengeluarkan akad-akad pertukaran.

Hibah disyariatkan dan dianjurkan berdasarkan firman Allah SWT :

فَإِنْ طَبِنَ لَكُمْ عَن شَيْءٍ مِّنْهُ نَفْسًا فَكُلُوْهُ هَنِيئًا مَّرِيئًا (4)

---

<sup>12</sup> Ibid hlm. 336

<sup>13</sup> Ibid hlm. 336

“Kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari (maskawin) itu dengan senang hati, maka terimalah dan nikmatilah pemberian itu dengan senang hati.”<sup>14</sup>(QS. An-Nisa’ (4): 4)

Juga sabda Nabi kita Muhammad SAW:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : تَهَادُوا تَحَابُّوا  
(رواه البخاري)

“Dari Abi Hurairah RA “Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: “Hendaklah kalian saling memberi maka kalian akan saling mencintai.”<sup>15</sup> (HR Bukhari)

Merupakan sunnah Rasulullah SAW juga untuk membalas hibah dari orang lain apabila ada orang yang diberi bisa melakukannya. Hal ini sebagaimana hadis yang diriwayatkan al-Bukhari dari Aisyah RA., dia berkata, “Rasulullah menerima dan memberi imbalan terhadapnya.”

Hibah untuk kerabat adalah lebih dianjurkan, karena di dalamnya terdapat unsur menyambung tali silaturahmi. Hal ini juga berdasarkan firman Allah SWT:

وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

<sup>14</sup> Ibid hlm. 254

<sup>15</sup> Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam *Al-Adab Al-Mufrad, dan Al-Baihaqi, Ibnu Wirdan*, dari Abu Hurairah dan isnadnya hasan (*At-Talkhish Al-Habir, 3/69-70*).

“Bertakwalah kamu kepada Allah SWT yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.” (QS. An-Nisa’ (4): 1)

Juga berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: "مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ، أَوْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ، فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ"

“Barangsiapa yang ingin dilapangkan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, maka hendaklah dia menyambung tali silaturahmi.”<sup>16</sup> (HR. Bukhari)

Dilapangkan rezeki adalah diberi banyak rezeki dan keberkahan didalamnya.

Para imam sepakat bahwa hibah ini sah dengan adanya *ijab*, *qabul*, dan serah terima barang. Mereka juga sepakat bahwa memberikan hibah kepada sebagian anak saja adalah makruh, demikian juga melebihkan hibah kepada sebagian dari mereka saja.

## B. Hukum Hibah

Hibah adalah amalan dalam agama Islam. Hukum memberi hibah dalam segala bentuknya yang merangkumi hadiah dan sedekah adalah sunat berdasarkan

---

<sup>16</sup> Abu Abdullah Al-Bukhari, *Shahih Bukhari Juz IV*, Terj. Achad Sunarto. (Semarang: CV. As-Syifa’ Semarang, 1992), hlm. 318

kepada dalil Al-Qur'an, sunnah dan *ijma'*<sup>17</sup>. Banyak ayat Al-Qur'an yang menerangkan mengenai kedudukan melakukan hibah disisi Islam, sebagaimana yang telah dinyatakan oleh penulis diatas mengenai Surah An-Nisa' ayat 4.

Menurut para *fukaha*, ayat tersebut menjadi dalil bahwa pemberian mahar yang dilakukan oleh seorang istri kepada suami adalah harus. Dengan demikian, keharusan mengambil pemberian istri melalui hibah merupakan dalil kepada keharusan hibah. Dalam ayat lain, Allah SWT berfirman:

وَأَتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ...

“Dan menderma seseorang akan hartanya sedangkan ia menyayanginya...”

(QS. Al-Baqarah (2): 177)

Dalam ayat diatas Allah SWT menerangkan mengenai perkara yang dikira sebagai kebajikan, diantaranya adalah membelanjakan harta kepada jalan Allah SWT. Menurut Ibn Kathir, ayat ini bermaksud memberikan harta dalam keadaan kita menyayangi harta itu. Bagi Qurthubi pula, ayat ini merupakan dalil yang jelas bagi mereka yang mengatakan dalam harta ada lagi hak yang wajib ditunaikan selain zakat. Menurut Ibn Al-Arabi, perkataan *al-ita* (pemberian) dalam ayat ini membawa dua arti. Pertama, pemberian biasa yang kadang kala dihukumkan sunat

---

<sup>17</sup> Shams al-Din dan Ahmad bin Qudir, *Nata 'ijal-Afkar fi Kaashf al-Rummuz wa al-Asrar*, (Beirut:Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2003), hlm 19.

dan dalam keadaan tertentu hukumnya wajib. Maksud kedua adalah penunaian zakat fitrah.<sup>18</sup>

Rasulullah SAW sangat menganjurkan umatnya bertukar-tukar hadiah karena amalan sedemikian dapat menguatkan ikatan persaudaraan dan kasih sayang antara manusia. Anjuran tersebut jelas menunjukkan keharusan hibah. Dalam hadis lain yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah RA bahwa Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ حَدَّثَنَا سَعِيدٌ هُوَ الْمُقْبِرِيُّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي  
 هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: يَا نِسَاءَ الْمُسْلِمَاتِ لَا تَحْقِرَنَّ  
 جَارَةً لِحَارَتِهَا وَلَوْ فَرَسِينَ شَاةٍ

“Wahai kaum wanita, janganlah kamu menganggap remeh pemberian seseorang tetangga, walaupun hanya berupa kaki kambing”<sup>19</sup>. (HR Bukhari)

Sebagaimana hukum memberi hibah, menerima hibah juga adalah sunat selagi barang yang diberi itu bukan benda haram atau dimaklumi status halalannya. Hal ini karena Rasulullah SAW sendiri menerima hibah yang diberikan kepada baginda walaupun dari orang yang bukan Islam. Baginda juga memerintahkan

<sup>18</sup> Abdul Aziz Muhammad Azzam, *Fiqh Muamalat* (Jakarta:Sinar Grafika Offset, 2014), hlm. 134

<sup>19</sup> Abu Abdullah Al-Bukhari, *Shahih Bukhari Juz IV*, Terj. Achad Sunarto. (Semarang: CV. As-Syifa' Semarang, 1992), hlm. 359

agar orang Islam turut berbuat demikian. Antara hadis sahih yang menunjukkan keharusan menerima hibah adalah seperti berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ : لَوْ دُعِيتُ إِلَى ذِرَاعٍ أَوْ كُرَاعٍ  
لَأَجَبْتُ وَلَوْ أُهْدِيَ إِلَيَّ ذِرَاعٌ أَوْ كُرَاعٌ لَقَبِلْتُ

*Dari Abu Hurairah RA, dari Nabi Muhammad SAW telah bersabda, “Sekiranya aku dipanggil untuk makan paha kambing atau kakinya, pasti akan aku perkenankan, dan sekiranya aku diberi hadiah paha kambing atau kakinya, pasti aku akan menerimanya.” (HR. Bukhari)<sup>20</sup>*

Disini jelas menunjukkan Rasulullah SAW menghargai apapun pemberian orang terhadapnya dan menerimanya dengan senang hati, malah menjadi contoh kepada kita umat Nabi Muhammad SAW untuk saling menghargai pemberian orang lain apapun bentuknya, yang penting ia bukanlah hal yang haram di sisi Islam.

### C. Rukun Hibah

Rukun hibah ada tiga: Dua belah pihak yang berakad (*aqidain*), ucapan (*shigat*) dan harta yang dihibahkan (*mauhub*).

#### 1. Kedua Belah Pihak yang Berakad (*Aqidain*)

---

<sup>20</sup> Al-Bukhari, *Al-Fath*, 11, hlm 6, no.2568, al-Albani dan ad-Du’as, *Mukhtashar Syama’ il at-Tirmidzi*, hlm.179, dengan jalur periwayatan di tingkatan sahih.

Ada beberapa syarat untuk pemberi hibah, yakni harus memiliki hak milik atas barang yang dihibahkan dan mempunyai kebebasan mutlak untuk berbuat terhadap hartanya.<sup>21</sup>

Adapun disyaratkan bagi pemberi hibah adalah orang yang memiliki kewenangan untuk memberi sumbangan, yaitu berakal, dewasa, dan bisa menjaga harta. Dan ini adalah syarat berlakunya akad pemberian. Hibah adalah pemberian sukarela, sehingga tidak sah pemberian dari anak kecil dan orang gila, karena keduanya tidak memiliki kewenangan untuk memberi secara sukarela, mengingat hal itu adalah kerugian murni.<sup>22</sup>

Oleh karena itu, hibah tidak sah jika dilakukan oleh seorang wali dalam harta orang yang dicabut kelayakannya, dan disyaratkan untuk penerima hibah agar memiliki kelayakan kepemilikan terhadap apa yang diberikan kepadanya berupa *taklif* (beban), sahnya tindakan atau pengelolaan, dan akan kita jelaskan juga bahwa orang yang belum *mukallaf* juga diterima oleh walinya, maka tidak sah untuk bayi dalam perut atau untuk hewan.

## 2. Ucapan (*Shigat*)

Yaitu *ijab* dan *qabul* berupa ucapan dari orang yang bisa berbicara dan termasuk *ijab* yang jelas jika dia mengatakan: “Saya hibahkan kepadamu, saya berikan kepadamu, saya jadikan milikmu tanpa bayaran,” dan termasuk *qabul* yang jelas seperti ucapan: “Saya terima, saya ridha,” *qabul* tidak sah kecuali

---

<sup>21</sup> Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalat*, cet.2 (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007), hlm. 84.

<sup>22</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu*, jilid 5 (Jakarta: Gema Insani, 2011), hlm.530.

jika langsung. Abu Abbas berpendapat, bahwa boleh ada jarak waktu dan pendapat yang benar adalah pendapat pertama karena ia adalah pemberi hak milik, pada saat masih hidup, maka *qabul*-nya juga harus segera sama seperti akad jual beli.<sup>23</sup>

Syarat-syarat ucapan (*shigat*), menurut para ulama Mazhab Syafi'i, adalah sebagai berikut:<sup>24</sup>

1. Bersambungnya antara *qabul* dengan *ijab* tanpa adanya pemisah yang secara *syara'* dianggap berpengaruh terhadap keabsahan *ijab-qabul* tersebut.
2. Tidak adanya pengaitan dengan syarat. Karena hibah adalah pemberian kepemilikan, dan pemberian kepemilikan tidak bisa dikaitkan dengan sesuatu yang kemungkinan akan terjadi atau kemungkinan tidak akan terjadi.
3. Tidak ada pengaitan dengan waktu, seperti satu bulan atau satu tahun, karena hibah merupakan pemberian kepemilikan terhadap benda secara mutlak yang terus menerus, seperti jual-beli.

Namun ada beberapa hal dikecualikan dari syarat *qabul*, antara lain sebagai berikut:

---

<sup>23</sup> Abdul Aziz Muhammad Azzam, *Fiqh Muamalat* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2014), hlm. 442.

<sup>24</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu*, jilid 5 (Jakarta: Gema Insani, 2011), hlm. 530.



- a. Jika seorang wanita menghibahkan gilirannya kepada madunya, maka tidak ada syarat *qabul* dari madunya untuk giliran itu menurut pendapat yang sah.
- b. Jika raja memecat sebagian gubernur dan hakim dan yang lainnya, maka tidak harus ada *qabul* dari mereka dan inilah pendapat sebagian ulama terkini karena sudah menjadi adat kebiasaan.
- c. Jika ayah membelikan perhiasan untuk anaknya yang kecil lalu dihiasinya untuk si anak, maka barang itu tetap menjadi miliknya berbeda jika dia membelikan untuk istrinya, maka barang itu menjadi milik istrinya sebagaimana dikatakan Al-Qaffal.<sup>25</sup>

Ada permasalahan lain dari sini di mana jika dia menghibahkan kepada anak kecil, hilang akal atau yang sama dengannya yang tidak ada kelayakan untuk *qabul*, maka wajib bagi wali untuk menerima hibah tersebut untuknya. Adapun orang bisu cukup dengan isyarat yang bisa dipahami saja.

Hibah dengan ucapan kiasan perlu kepada niat dari pemberi hibah dan yang termasuk hibah dengan ucapan kiasan seperti, seseorang berkata kepada orang lain ‘saya pakaikan kamu baju ini’ karena ia bisa berarti pinjaman dan hibah. Jika dia berkata ‘saya tidak berniat hibah’, maka benar ucapannya karena ungkapan itu bukan termasuk untuk hibah. Oleh karena itu, hal itu tergantung pada niatnya. Jika dia berniat hibah, maka hal itu menjadi hibah dan jika tidak, maka tidak.

---

<sup>25</sup> Imam Syafie, *Kitab Al-Umm*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2005) hlm 144.

Jika dalam hibah disyaratkan ada *ijab* dan *qabul*, namun dalam hadiah tidak harus ada *ijab* dan *qabul*. Menurut pendapat yang sah, cukup mengirim dari si pemberi, dan menerima dari pihak penerima hadiah, sehingga pengiriman dan penerimaan sama seperti *ijab* dan *qabul*. Inilah yang sudah menjadi kebiasaan di tengah masyarakat perkotaan.<sup>26</sup>

### 3. **Barang yang Dhibahkan (*Mauhub*)**

Kriterianya adalah setiap benda yang boleh diperjualbelikan boleh dihibahkan, karena dia adalah akad yang bertujuan mendapatkan hak milik terhadap suatu barang. Setiap yang boleh dijual boleh dihibahkan sebagiannya walaupun barang tersebut banyak.

Pada umumnya, undang-undang Islam tidak menyatakan jenis harta yang boleh dijadikan *mauhub*. Bagaimanapun, para *fukaha* telah meletakkan beberapa syarat yang perlu dipatuhi untuk memastikan suatu harta itu sah sebagai subjek hibah, yaitu harta tersebut haruslah ada ketika akad, telah ditentukan, diperbolehkan oleh *syara'*, dan dimiliki oleh penghibah<sup>27</sup>. Syarat ini diperlukan dalam dua konteks, yaitu memastikan hibah itu lepas dari elemen *gharar* (ketidakpastian) dan untuk memastikan syarat *qabd* dapat dilaksanakan. *Qabd* merupakan syarat *mauhub* yang paling diberi perhatian oleh *fukaha*. Namun demikian, pegangan suatu mazhab berkenaan syarat

---

<sup>26</sup> Nasrul Hisyam Nor Muhamad, *Bidang Kuasa Hibah di Malaysia* (Jurnal Syariah Jilid 16, 2008).

<sup>27</sup> Al-Aqil Jamal al-Din Taha, *Aqd al-Hibah Bayn al-Fiqh al-Islami wa al-Qanun al-Madani* (Kaheerah: Dar al-Huda, 1978), hlm. 114.

*mauhub* tergantung pada pandangan mereka mengenai sejauh mana elemen *gharar* (ketidakpastian) memberi dampak terhadap akad hibah.

Bagi yang berpendapat *gharar* memberi dampak terhadap kesahan akad hibah sama seperti dampaknya atas jual beli, maka syarat tersebut adalah terpakai sebagaimana terpakai atas akad jual beli. Oleh karena itulah, terdapat kaedah umumnya dalam Mazhab Syafi'i yang menyebutkan "Apa saja yang boleh dijual beli, maka ia juga harus dihibah".<sup>28</sup>

Sebaliknya, bagi mazhab Maliki pula, mereka mengatakan bahwa *gharar* tidak memberi dampak kepada kesahan akad hibah, maka syarat tersebut tidaklah terpakai. Semestinya mazhab Maliki berpegang bahwa akad *tabarru'* tidak terkasusan dengan elemen *gharar*. Atas asas inilah Imam Malik berpendapat bahwa adalah harus untuk menghibahkan barang yang belum ada ketika akad hibah. Pandangan ini adalah berdasarkan kepada kaedah qiyas kepada akad, wasiat dan nazar.<sup>29</sup> Berdasarkan pandangan ini, harus untuk menghibahkan harta yang ada pada masa depan (*al-amwal al-mustaqbalah*) seperti, keuntungan pada masa depan dalam investasi, rumah yang dalam proses pembinaan dan seumpunya.

Meskipun demikian, undang-undang modern membatalkan hibah harta yang ada pada masa depan (*al-amwal al-mustaqbalah*). Hal ini boleh dilihat

---

<sup>28</sup> Mustafa al-Khinn, *Al-Fiqh al-Manhaj ala Madhab al-Imam al-Syafi'i* (Damsyik: Dar al-Qalam, 2003), hlm. 109.

<sup>29</sup> Nasrul Hisyam Nor Muhamad, *Bidang Kuasa Hibah di Malaysia* (Jurnal Syariah Jilid 16, 2008).

misalnya perkara 492, Undang-undang Sipil Mesir, Perkara 205, Undang-undang Sipil Tunisia, Perkara 526 dan Undang-Undang Sipil Kuwait.<sup>30</sup>

Sementara itu, jika harta yang dihibahkan bukan dimiliki oleh penghibah, maka keadaan ini bisa menjadikan status hibah ini terbatal bergantung kepada izin pemilik setelah akad. Hal ini merupakan pandangan Mazhab Hanafi dan Maliki. Sebaliknya, bagi Mazhab Syafi'i dan Hambali pula, hibah yang dilakukan terhadap harta orang lain adalah batal. Batalnya hibah harta orang lain adalah berdasarkan *qiyas* kepada hukum batalnya jual beli yang dilakukan oleh bukan pemilik harta. Merujuk kepada asas ini, bagi mazhab Hanafi dan Maliki, pemilik harta hanya dianggap terhalang, sehingga izin diperoleh dari pemilik harta tersebut dan bukannya batal secara serta-merta.

#### **D. Pembatalan Hibah**

Hibah yang telah diserahkan tidak bermakna hibah itu tidak boleh dibatalkan, akan tetapi bergantung kepada perbezaan pandangan Mazhab dan dilihat dari perspektif perundangan positif. Penghibah dalam keadaan tertentu boleh membatalkan pemberian hibah contohnya apabila si ayah telah memberikan harta hibah kepada si anak, akan tetapi harta hibah tersebut telah disalah guna oleh si anak, maka si ayah berhak untuk membatalkan kembali pemberian hibah tersebut.

Pembatalan hibah merujuk kepada pemberi hibah membatalkan pemberiannya daripada penerima hibah selepas berlaku pemberian kerana berlaku sesuatu yang

---

<sup>30</sup> Mohd Zamro Muda, *Insturmen Hibah : Analisis Hukum Dan Aplikasi Di Malaysia*, Agustus 2008, hlm. 6

melanggar rukun-rukun hibah yang dinyatakan atau pun melanggar peruntukkan yang telah ditetapkan oleh Perlembagaan Persekutuan tentang harta hibah ini.<sup>31</sup>

Para fukaha juga membahas tentang pembatalan hibah dengan terperinci. Mereka tidak bersepakat mengenai kedudukan hukum pembatalan hibah karena terdapat adanya perintah syarak yang difahami secara berbeda dan di pandang oleh berbagai prespektif. Hal ini disebabkan daripada pelbagai pendirian fukaha tentang *mauhub* dalam hibah, sama ada hibah ini merupakan pemilikan yang *lazim* (tidak boleh disangkal) ataupun *ghayr lazim* (boleh disangkal). Berdasarkan kriteria ini, bagi fukaha yang berpendapat bahawa hibah tersebut adalah *ghayr lazim*, maka hibah tersebut boleh dibatalkan selagi mana tidak terdapat sekatan kepada tindakan tersebut. Manakala bagi mereka yang berpendapat bahawa hibah tersebut adalah *lazim*, maka hibah tersebut secara asasnya tidak boleh dibatalkan.<sup>32</sup>

## **E. Hibah Dalam Perundangan Malaysia**

### **A. Sistem Peradilan Di Malaysia**

Sistem kehakiman di Malaysia terdiri dari tiga mahkamah besar. Pertama adalah Mahkamah Agung yang terdiri daripada Mahkamah Persekutuan, Mahkamah Rayuan,<sup>33</sup> Mahkamah Tinggi. Mahkamah Persekutuan merupakan mahkamah tertinggi di Malaysia. Mahkamah Persekutuan boleh membicarakan

---

<sup>31</sup> Ibid hlm.5

<sup>32</sup> Nasrul Hisyam Nor Muhamad, *Hibah dalam Undang-Undang Islam Prinsip dan Amalan* (Johor: UTM Press, 2011), hlm. 132

<sup>33</sup> Mahkamah Rayuan di Indonesia adalah Peradilan Tingkat Banding.

semua rayuan [kasus sivil](#) yang diputuskan oleh Mahkamah Rayuan jika Mahkamah Persekutuan memberikan kebenaran untuk berbuat demikian. Mahkamah ini juga membicarakan rayuan-rayuan [kasus jenayah](#) daripada Mahkamah Rayuan yang berkait dengan kasus yang dibicarakan oleh Mahkamah Tinggi dalam bidang kuasa aslinya, iaitu kasus-kasus yang bukan dirayu berdasarkan keputusan Mahkamah-mahkamah Bawahan. Mahkamah Rayuan pula umumnya membicarakan semua kasus [rayuan sivil](#) terhadap keputusan Mahkamah Tinggi, kecuali perintah atau keputusan mahkamah yang dibuat melalui persetujuan. Mahkamah Tinggi mempunyai [bidang kuasa penyeliaan](#) dan pengubahan keputusan semua Mahkamah Bawahan, serta juga bidang kuasa untuk membicarakan semua rayuan daripada Mahkamah Bawahan, baik [kes sivil](#) mahupun [kes jenayah](#).<sup>34</sup>

Kedua adalah Mahkamah Rendah yang terdiri daripada Mahkamah Sesyen dan Mahkamah Majistret. Mahkamah Sesyen mempunyai [bidang kuasa](#) untuk membicarakan kesalahan-kesalahan yang tidak melibatkan [hukuman mati](#). Mahkamah-mahkamah ini dipengerusikan oleh hakim-[hakim](#) Mahkamah Sesyen. Mahkamah Majistret pula membicarakan semua [kes sivil](#) yang tuntutananya tidak melebihi RM25,000. Mahkamah Majistret Kelas Pertama umumnya mempunyai kuasa untuk membicarakan semua kesalahan [jenayah](#) yang [hukumannya](#) tidak melebihi 10 tahun atau yang melibatkan hukuman [denda](#).<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Zulkifli Hasan, Malaysian Courts System, <https://zulkiflihasan.files.wordpress.com/2008/05/malaysian-courts-system.pdf> (diakses 10 Juli 2018 pukul 13:45)

<sup>35</sup> Ibid

Ketiga adalah Mahkamah Syariah. Terdapat sebuah sistem selari Mahkamah Syariah negeri yang mempunyai bidang kuasa yang terhadap undang-undang Islam (syariah) negeri. Mahkamah-mahkamah Syariah hanya mempunyai bidang kuasa terhadap perkara-perkara yang melibatkan orang Islam, dan umumnya tidak boleh mengenakan hukuman melebihi tiga tahun pemenjaraan, denda melebihi RM5,000, dan/atau hukuman merotan melebihi enam kali.<sup>36</sup>

## **B. Perundangan Hibah**

Perlembagaan Malaysia, juga dikenal sebagai Perlembagaan Persekutuan 1948 yang memiliki 183 perkara adalah undang-undang tertinggi di Malaysia. Maka, persoalan tentang kedudukan hibah dalam undang-undang Malaysia perlulah dirujuk kepada Perlembagaan Persekutuan dan kemudian barulah kepada undang-undang Subsidiuri<sup>37</sup> yang berkatian<sup>38</sup>.

Hibah berada di bawah tanggungjawab pentadbiran agama Islam bagi setiap negeri masing-masing dan secara langsung ia terletak di bawah bidang kuasa Mahkamah Syariah. Sehubungan dengan itu, Seksyen<sup>39</sup> 46 Ayat (2)(b)(v)

---

<sup>36</sup> Ibid

<sup>37</sup> Istilah undang-undang subsidiuri adalah undang-undang pokok.

<sup>38</sup> Nasrul Hisyam Nor Muhamad, *Bidang Kuasa Hibah di Malaysia* ( Jurnal Syariah Jilid 16, 2008).

<sup>39</sup> Istilah Seksyen di Indonesia adalah Pasal.

dan (vi), Akta <sup>40</sup> Pentadbiran Undang-Undang Islam (Wilayah-Wilayah Persekutuan) 1993 (Akta 505) memperuntukkan:

*Mahkamah Tinggi Syariah hendaklah – (b) dalam bidang kuasa malnya, mendengar dan memutuskan semua tindakan dan prosiding dalam mana semua pihak adalah orang Islam dan yang berhubungan dengan-*

(v) *wasiat atau alang semasa marad-al-maut seseorang si mati Islam;*

(vi) *alang semasa hidup, atau penyelesaian yang dibuat tanpa balasan yang memadai dengan wang atau nilai wang, oleh seseorang Islam.*

Penggunaan perkataan “alang” yang dibuat ketika *marad-al-maut* atau semasa hidup dan “penyelesaian yang dibuat tanpa balasan” adalah merujuk kepada hibah dan juga pemberian. Perkataan yang sama juga digunakan di negeri-negeri lain seperti Selangor, Melaka, Pulau Pinang, Johor, Perak, Kedah, Terengganu, Sabah, Sarawak. Sementara itu, Negeri Sembilan menggunakan perkataan “hibah”, bagi negeri Pahang dan Perlis pula menggunakan perkataan “pemberian” dan negeri Kelantan menggunakan perkataan “alang hayat”.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa undang-undang yang berkaitan dengan hibah adalah terletak di bawah bidang kuasa negeri masing-masing. Oleh karena itu, Dewan Undangan Negeri diberi kuasa untuk membuat undang-undang

---

<sup>40</sup> Istilah Akta adalah undang-undang yang digubal, dipinda, dibahas dan diwartakan sebagai undang-undang yang diguna pakai di Negara Malaysia yang dibuat oleh Dewan Rakyat (Parlimen).



mengenai hibah ini dan apapun pertikaian mengenainya akan didengar di Mahkamah Syariah.

Bidang kuasa Mahkamah Syariah terhadap kasus yang berkaitan dengan hibah diperkuatkan dengan amendemen Perlembagaan pada tahun 1988 yang menjelaskan lagi pembagian bidang kuasa di Mahkamah tersebut dengan Mahkamah Sipil seperti yang diperuntukkan oleh Seksyen 121 Ayat(1)(A):

*Mahkamah-mahkamah yang disebutkan dalam Pasal (1) tidaklah boleh mempunyai bidang kuasa berkenaan apa-apa perkara dalam bidang kuasa Mahkamah Syariah.*

Jelaslah daripada peruntukkan perlembagaan tersebut bahwa bidang kuasa hibah terletak dibawah Mahkamah Syariah.

Merujuk apa yang telah dibahas di atas, kita dapati bahwa pelaksanaan hibah bukan saja diperuntukkan dalam undang-undang di Malaysia semasa hidup pemberi hibah, malah hibah semasa *marad-al-maut* juga diperuntukkan. Kasus-kasus tentang hibah yang sering berlaku di Mahkamah Syariah Malaysia biasanya melibatkan tentang pengesahan hibah, pertikaian kadar hibah dan juga penarikan semula harta yang telah dihibahkan.

Dalam Seksyen 74 Ayat (2) yaitu:

(2) *Tanpa menjejaskan apa-apa kuasa untuk membuat undang-undang yang diberikan kepadanya oleh mana-mana Perkara lain, Badan Perundangan sesuatu Negeri boleh membuat undang-undang mengenai apa-apa perkara yang disebut satu persatu dalam Senarai Negeri yaitu tentang apa sahaja perkara yang berkaitan dengan orang Islam.*

Walaupun Perlembagaan Persekutuan dengan jelas memperuntukkan bahwa Badan Perundangan Negeri diberi kuasa untuk membuat undang-undang berkenaan hibah di tingkat negeri masing-masing. Namun hingga kini tidak terdapat statut<sup>41</sup> (undang-undang tertulis) khusus yang memperuntukkan hibah, baik dari segi hukum substantif maupun kaedah pentadbiran harta hibah<sup>42</sup>. Usaha pengkanunan hibah secara khusus didapati sangat jauh tertinggal jika dibandingkan dengan instrumen kehartaan Islam yang lain seperti zakat, misalnya Enakmen<sup>43</sup> Zakat dan Fitrah Sabah 1993 (No. 6/1993), Enakmen Zakat Kedah 1955 (No. 4/1955), Enakmen Zakat dan Fitrah (Pindaan) 2003 (No. 4/2003); wakaf (Enakmen Wakaf (Negeri Selangor) 1999 (No. 7/1999), Enakmen Wakaf (Negeri Sembilan) 2005 (No. 5/2005), Enakmen Wakaf (Negeri Melaka) 2005 (No. 5/2005), dan wasiat (Enakmen Wasiat Orang Islam (Selangor) 1999 (No. 4/1999), Enakmen Wasiat Orang Islam (Negeri Sembilan) 2004 (No. 5/2004), dan Enakmen Wasiat Orang Islam (Negeri Melaka) 2005 (No. 4/2005).

---

<sup>41</sup> Istilah Statut adalah tulisan formal [undang-undang](#) suatu [negara](#), yang dilakar dan digubal oleh pihak [legislatif](#), dan kemudiannya di akui oleh cabang [eksekutif](#) dalam [kerajaan](#), dan selepas itu pula diterbitkan.

<sup>42</sup> Nasrul Hisyam Nor Muhamad, *Hibah dalam Undang-Undang Islam Prinsip dan Amalan* (Johor: UTM Press, 2011), hlm. 188

<sup>43</sup> Istilah Enakmen bermaksud bermaksud sebarang undang-undang yang digubal, dipinda dan dibahas didalam Dewan Undangan Negeri pada negeri-negeri semenanjung serta sabah selepas kemerdekaan yang dibuat oleh masing-masing.

Walaupun demikian, setiap negeri mempunyai undang-undang yang menyentuh tentang bidang kuasa Mahkamah Syariah mengenai hibah dalam statut Pentadbiran Agama Islam bagi negeri yang tidak memperuntukkan statut khusus Mahkamah Syariah dan statut Mahkamah Syariah masing-masing.

Bagi negeri Terengganu misalnya, Seksyen 11 Ayat (3) Enakmen Mahkamah Syariah Terengganu 2001 memperuntukkan:

*Mahkamah Tinggi Syariah hendaklah –*

- a) *Dalam bidang kuasa malnya, mendengar dan memutuskan semua tindakan dan prosiding itu adalah orang Islam dan tindakan atau prosiding adalah berhubungan dengan –*
  - i. *Wasiat atau alang semasa marad-al-maut;*
  - ii. *Alang semasa hidup, atau penyelesaian yang dibuat tanpa balasan yang memadai dengan wang atau nilai wang, oleh seorang orang Islam;*

Peruntukkan dalam Enakmen Negeri Terengganu ini memberi bidang kuasa kepada Mahkamah Tinggi Syariah untuk mendengar dan memutuskan segala hal yang berkaitan dengan hibah. Peruntukkan yang sama juga terdapat di negeri-negeri lain, manakala yang berbeza hanya pada bilangan seksyen dan istilah yang digunakan untuk memberikan maksud hibah.

Sementara itu, seluruh negeri kecuali Kelantan juga memperuntukkan mengenai bidang kuasa Mahkamah Tinggi Syariah mengenai hibah yang dibuat ketika *marad-al-maut*. Didapati peruntukkan mengenai hibah ketika *marad-al-*

*maut* dikombinasikan dengan peruntukkan wasiat. Peruntukkan dalam Enakmen negeri adalah “wasiat atau alang ketika *marad-al-maut*”. Hibah ini diperuntukkan sedemikian adalah karena hibah ketika *marad-al-maut* memakai hukum-hukum wasiat dan bukannya hibah<sup>44</sup>. Berdasarkan Enakmen inilah negeri Kelantan tidak memasukkan peruntukkan mengenai hibah ketika *marad-al-maut* dan memadai dengan peruntukkan berkenaan wasiat saja.

Timbul pula persoalan apakah bidang kuasa hibah ini hanya dimiliki secara eksklusif oleh Mahkamah Syariah atau dalam keadaan lain bidang kuasa ini dikongsi bersama dengan Mahkamah Sipil<sup>45</sup>. Ada beberapa pendapat yang mengatakan persoalan ini timbul karena ketiadaan statut khusus mengenai hibah yang bukan saja memperuntukkan mengenai hukum substantif mengenai hibah, termasuk juga ruang lingkup hibah yang mana bidang kuasanya terletak di Mahkamah Syariah. Sama halnya juga jika dilihat pada statut yang mengelola aktivitas yang berkaitan dengan keuangan Islam misalnya, tidak terdapat peruntukkan yang menyentuh mengenai prinsip hibah. Hanya peruntukkan secara umum dalam statut berkenaan menyatakan bahwa segala kegiatan atau aktivitas syarikat yang dijalankan adalah berdasarkan hukum *syara*’.

Perkembangan terkini menunjukkan prinsip hibah telah dikembangkan dan digunakan dalam sektor keuangan Islam, *takaful*, dan pengamanahan. Oleh karena itu, persoalan bidang kuasa seringkali ditimbulkan khasnya apabila hibah yang hendak diutarakan bukan berbentuk hibah yang biasa diamalkan oleh

---

<sup>44</sup> Khatib, al-Muhammad al-Sharbini, *Mughni al-Muhtaj*, Jilid 4 (Beirut: Dar Ihya al-Turath al-Arabi, 977H), hlm. 193.

<sup>45</sup> Naziree Md. Yusof, “Hibah dan Aplikasinya di Malaysia” dalam Jurnal Muamalah tahun 2006, hlm. 38.

masyarakat. Bahkan, hibah ini sudah menyangkut isu yang lebih kompleks. Misalnya, persoalan yang mengenai mahkamah yang berbidang kuasa terhadap hibah yang dipraktikkan di institusi keuangan yang beroperasi di bawah Akta Bank Islam 1983 (Akta 276).

Persoalan yang sama juga diajukan atas syarikat amanah yang menawarkan produk hibah. Dikarenakan syarikat amanah tersebut beroperasi di bawah Akta Pemegang Amanah 1949 (Akta 208), maka isu hibah yang timbul perlu diajukan kepada Mahkamah Sipil sedangkan Perlembagaan Persekutuan dan Enakmen negeri-negeri dengan jelas memberi kuasa kepada Mahkamah Syariah untuk mengendalikan kasus berkenaan hibah. Misalnya, penawaran produk Hibah Amanah oleh syarikat amanah pada masa kini.

Agak sukar untuk menentukan forum mana yang mempunyai bidang kuasa sekiranya isu tentang produk Hibah Amanah ini dibangkitkan di mahkamah. Hal ini adalah karena elemen 'amanah' itu sendiri adalah berkaitan dengan bidang kuasa Mahkamah Sipil, sedangkan hibah seharusnya di bawah bidang kuasa Mahkamah Syariah. Ringkasnya, persoalan yang dihadapi ini ialah adakah Mahkamah Syariah mempunyai bidang kuasa jika isu yang dibangkitkan ialah isu hibah yang berkaitan dengan elemen lain, terutama yang bersangkutan dengan statut lain atau sebaliknya.

Sejak kuasa eksklusif Mahkamah Syariah diperkukuhkan dengan Perkara 121 (1A) pada tahun 1988 yang mana Perkara 121 (1A) adalah peruntukan perlembagaan yang menghalang Mahkamah Sipil mencampuri bidang kuasa

Mahkamah Syariah. Sebelum 1988<sup>46</sup>, urusan-urusan Mahkamah Syariah selalu diganggu oleh Mahkamah Sipil. Apa yang telah diputuskan di Mahkamah Syariah dengan mudahnya dikacau oleh Mahkamah Sipil. Hal ini sebenarnya mengganggu urusan orang Islam karena orang Islam mempunyai hak dan kewajiban untuk dihukum di Mahkamah Syariah.

### **BAB III**

#### **PEMBATALAN HARTA HIBAH (ANALISIS PUTUSAN MAHKAMAH SYARIAH TERHADAP KASUS JUMAATON AWANG & SATU LAGI LWN. RAJA HIZARUDDIN [1997] 1 MLRS 646).**

---

<sup>46</sup> Nasrul Hisyam Nor Muhamad, *Hibah dalam Undang-Undang Islam Prinsip dan Amalan* (Johor: UTM Press, 2011), hlm. 192

#### A. Putusan Mahkamah Syariah

Disini penulis ingin mendatangkan satu kasus yang berkaitan dengan apa yang penulis sampaikan diatas. Kasus Jumaaton Awang & Satu Lagi lwn. Raja Hizaruddin [1997] 1 MLRS 646 . Dalam kasus ini, penggugat yaitu Jumaaton Awang telah menuntut perkara tersebut:

1. Satu perisytiharan dibuat oleh mahkamah bahawa saham-saham sebanyak 11,095,666 unit yang didaftar atas nama tergugat dalam Arensi Holdings (M) Berhad pada masa kematian allahyarham Raja Nong Chik bin Raja Ishak dipegang oleh penentang bagi pihak bapanya dan adalah menjadi harta pusaka peninggalan allahyarham Raja Nong Chik bin Raja Ishak dan bukanlah harta hibah seperti yang dinyatakan tergugat.
2. Satu perisytiharan dibuat oleh mahkamah bahawa segala saham, saham bonus dan apa-apa bahagian darinya dalam Arensi Holdings (M) Berhad, yang diterima oleh tergugat daripada Arensi Holdings (M) Berhad sejak kematian allahyarham Raja Nong Chik bin Raja Ishak, dipegang oleh penentang bagi pihak bapanya dan adalah menjadi harta pusaka peninggalan allahyarham Raja Nong Chik bin 35 Ishak dan bukanlah harta hibah seperti yang dinyatakan tergugat.
3. Satu perisytiharan dibuat oleh mahkamah bahawa kesemua waris allahyarham, iaitu keluarga balu<sup>47</sup> kedua (penggugat pertama) dan keluarga

---

<sup>47</sup> Balu bermaksud istri yang kematian suami.

balu pertama (Rajmah binti Raja Chik) yang berjumlah 12 orang berhak menerima bahagian masing-masing mengikut Hukum Faraid daripada saham-saham Arensi Holdings (M) Berhad sebanyak 11,095,666 unit yang didaftar atas nama tergugat, dan daripada segala saham, saham bonus dan apa-apa bahagian darinya, dalam Arensi Holdings (M) Berhad, yang diterima oleh tergugat sejak kematian Allahyarham Raja Nong Chik bin Raja Ishak.

Setelah kematian Allahyarham Raja Nong Chik bin Raja Ishak pada 10 Februari 1994, 12 orang warisnya (dua balu dan 10 orang anak) telah memohon, atas persetujuan semua, kuasa untuk pentadbiran saham si mati di Mahkamah Tinggi Malaysia di Kuala Lumpur. Penolong Kanan Pendaftar telah membuat perintah melantik Amanah Raya Bhd. sebagai pentadbir estet tersebut secara terhad selama empat bulan.

Kemudian, dua orang daripada waris tersebut telah memohon satu pengisytiharan daripada Mahkamah Tinggi Syariah Kuala Lumpur terhadap tergugat (seorang anak si mati) bahawa 11,095,666 unit saham (dan pendapatan yang terhasil daripadanya) dalam Arensi Holdings (M) Bhd. yang dipegang oleh tergugat atas namanya sendiri sebagai wakil ayahnya (si mati) mesti dimasukkan ke dalam aset saham si mati untuk dibahagikan di antara 12 orang pewaris si mati mengikut hukum faraid.

Tergugat menafikan permohonan tersebut dan memohon ditolak oleh mahkamah. Mahkamah Tinggi Syariah telah memutuskan dalam perbicaraan isu awalan bahawa Mahkamah Tinggi Syariah tidak mempunyai bidangkuasa



mengikut Seksyen 46 Ayat (2)(b) Akta Pentadbiran Undang-Undang Islam (Wilayah-wilayah Persekutuan) 1993 (Akta 505) untuk membicarakan kasus tersebut.

Di peringkat rayuan, Mahkamah Rayuan Syariah telah menimbangkan tiga isu: Isu Pertama adalah sama ada Mahkamah Tinggi Syariah mempunyai bidangkuasa untuk membicarakan kasus tersebut. Isu kedua adalah sama ada penggugat-penggugat mempunyai "*locus standi*" (perintah tetap) untuk membawa kasus tersebut ke mahkamah sekiranya mereka tidak mempunyai surat pentadbiran harta pusaka si mati yang dikeluarkan oleh Mahkamah Tinggi Malaya di bawah Akta Probet dan Pentadbiran 1959.<sup>48</sup> Dan isu ketiga adalah sama ada harta tersebut hanya hata amanah si mati kepada anaknya ataupun pemberian hibah yang cukup syarat dan rukun.

Sebab utama pertikaian dalam kasus ini ialah terhadap pemilikan lebih daripada 11 juta saham dalam Arensi Holdings. Isunya ialah, bolehkah tergugat yang merupakan pemilik terdaftar saham tersebut dikira sebagai pemilik mutlak, atau beliau hanya bertindak sebagai pemegang amanah kepada ayahnya, yaitu si mati. Sekiranya beliau merupakan pemilik mutlak, isu pembagian saham tersebut tidak akan timbul sama sekali. Bagaimanapun, jika saham tersebut sebenarnya milik si mati dan tergugat bertindak hanya sebagai pemegang amanah (sebagaimana yang didakwa oleh penggugat), maka ia hendaklah dibagikan mengikut undang-undang faraid.

---

<sup>48</sup> E-Law, "Jumaaton Awang & Satu Lagi lwn. Raja Hizaruddin Nong Chik [1997] 1 MLRS", [https://www-elaw-my.ezaccess.library.uitm.edu.my/case\\_notes/showcase](https://www-elaw-my.ezaccess.library.uitm.edu.my/case_notes/showcase). (diakses pada 1 Juli 2017, pukul 13.55).

Dengan kata lain, isu utama yang perlu diputuskan oleh mahkamah ialah sama ada saham syarikat tersebut boleh dianggap sebagai harta amanah atau sebagai pemberian hibah daripada si mati kepada tergugat. Bagaimanapun, sebelum isu ini boleh dibincangkan, mahkamah haruslah menentukan bidang kuasanya terlebih dahulu. Dalam kasus ini mahkamah memutuskan bahawa ia tidak mempunyai bidangkuasa untuk memutuskan perkara ini.

Mahkamah Rayuan Syariah telah memutuskan bahawa mereka tidak mempunyai bidang kuasa untuk mengendalikan kasus ini. Mahkamah tidak seharusnya memutuskan bahawa hanya Mahkamah Sipil yang sebenarnya diberi bidang kuasa untuk menyelesaikan isu tersebut, padahal setiap perkara yang disenaraikan dalam Seksyen 46 Ayat (2)(b) Akta Pentadbiran Undang-undang Islam (Wilayah-wilayah Persekutuan) 1993 melibatkan perkara probet<sup>49</sup>. Walaupun probet tidak menjadi sebab pertikaian, keterlibatannya secara tidak langsung dalam perkara tersebut menjadi halangan kepada bidang kuasa Mahkamah Syariah.<sup>50</sup>

Pemberian bidangkuasa kepada Mahkamah Sipil atas sebab sebagian daripada isu kasus melibatkan probet dan pentadbiran akan meninggalkan kesan yang serius terhadap bidangkuasa dan kuasa Mahkamah Syariah dalam hal pentadbiran dan pembagian harta orang Islam.

Tambahan pula, probet dan pentadbiran harta adalah saling berkaitan dan merupakan aspek yang perlu dalam proses penentuan aset, penentuan orang yang berhak kepada bagian harta pusaka, dan pembagian harta di antara para waris.

---

<sup>49</sup> Probet adalah satu proses pentadbiran harta pusaka seseorang yang meninggal dunia untuk ditadbir dan dipindah kepada waris atau pihak lain.

<sup>50</sup> Ibid

Oleh itu, mahkamah tidak seharusnya beranggapan bahawa perkara tersebut tidak termasuk dalam bidangkuasa Mahkamah Syariah sedangkan probet adalah aspek yang sedia ada dalam undang-undang pewarisan dan tidak semestinya menjadi isu utama dalam setiap pertikaian.

Y.A.A. Ketua Hakim Syar'i dalam kasus ini memutuskan rayuan ditolak atas alasan:<sup>51</sup>

- 1) Mahkamah Syariah tidak mempunyai kekuasaan dalam perkara probet dan surat mentadbir harta. Hal ini demikian karena, perkara probet dan surat mentadbir pusaka termasuk pusaka orang Islam diletakkan di bawah Senarai Kuasa Perundangan Persekutuan. Oleh karena itu, undang-undang mengenai probet dan pentadbiran pusaka terdapat dalam Akta Probet dan Pentadbiran 1959 di bawah Mahkamah Sipil.
- 2) Seorang pewaris tiada apa-apa kepentingan dalam harta manapun yang menjadi atau dikatakan menjadi harta pusaka selama pentadbiran harta pusaka itu belum selesai.

Antara alasan penghakiman dalam kasus ini adalah sebagai berikut<sup>52</sup>:

*Sungguhpun Senarai 2, Jadual Kasus sembilan itu menyebut mengenai 'Hukum Syara' berhubung dengan mewaris harta berwasiat dan tidak berwasiat' dan 'pembagian harta', apabila rujukan di buat kepada Senarai 1, Senarai Persekutuan, Jadual Kasus sembilan itu, ini tidak masuk probet dan dan surat mentadbir pusaka. Perkara (e), Perenggan (i) dalam Senarai Persekutuan itu menyebut bahwa Parlimen boleh membuat undang-undang antara lain mengenai*

---

<sup>51</sup> Ibid

<sup>52</sup> Ibid

*'perwarisan harta berwasiat dan tidak berwasiat, probet dan surat mentadbir pusaka'. Kemudian dalam bagian (ii), Perkara (a) itu disebut 'Perkara yang tersebut dalam Perenggan (1) tidak termasuk undang-undang diri orang-orang Islam berhubung dengan 'pemberian harta yang berwasiat dan tidak berwasiat. Ini bermakna undang-undang mengenai 'probet dan surat mentadbir harta' dimasukkan dalam Senarai Persekutuan dan bukan 'Senarai Negeri' dan oleh karena itu Badan Perundangan Negeri dan Mahkamah Syariah tidak mempunyai kuasa atau bidang kuasa dalam perkara 'probet dan surat mentadbir harta' itu. Inilah sebab undang-undang mengenai 'probet dan surat mentadbir bagi semua orang di Malaysia terdapat dalam Akta Probet dan Pentadbiran 1959.*

Oleh karena itu, Mahkamah Syariah dalam kasus ini dengan jelas mengisytiharkan bahwa bidang kuasanya dalam pembagian dan perwarisan harta orang Islam adalah dinafikan oleh syarat probet dan surat mentadbir harta yang terdapat dalam Senarai Persekutuan. Secara tidak langsung keputusan ini mengiktiraf Mahkamah Sipil mempunyai bidang kuasa untuk mendengar kasus yang melibatkan probet dan surat tadbir pusaka meskipun pihak yang terlibat beragama Islam.

Jelas bahwa dari Seksyen 121 Ayat (1)(A) dan Seksyen 46 Ayat (2)(b)(vi), Enakmen Pentadbiran Perundangan Islam (Negeri Selangor) 1989 (No. 2/1989), bahwa Mahkamah Syariah mempunyai kuasa eksklusif dalam mendengar kasus tentang hibah dan bukannya Mahkamah Sipil. Oleh karena itu, keputusan dua rayuan terhadap dua kasus ini di Mahkamah Rayuan (Pengadilan Tingkat Banding) dan yang terakhir di Mahkamah Agung menegaskan bahwa Mahkamah Sipil tidak mempunyai kuasa untuk mendengar kasus yang berkenaan, sebaliknya forum yang lebih sesuai adalah Mahkamah Syariah. Dengan demikian, Mahkamah

Rayuan telah menolak rayuan tersebut dan sekaligus menepikan keputusan yang dibuat oleh Mahkamah Tinggi.<sup>53</sup>

Bagi isu yang dituntut oleh penggugat mengenai unit-unit saham dalam syarikat Arensi Holdings (M) Berhad yang telah diberikan si mati kepada tergugat ketika masih hidup adalah harta amanah dan bukanlah hibah yang dinyatakan oleh tergugat. Setelah dilakukan siasatan terhadap unit-unit saham tersebut yang bernilai 11,095,666 unit, mahkamah telah memutuskan bahwa unit-unit saham tersebut bukanlah milik mutlak tergugat sekaligus bukan juga hibah seperti yang dinyatakan oleh tergugat. Ini adalah karena pemberi hibah yaitu si mati bukanlah pemilik mutlak saham-saham tersebut tetapi saham-saham tersebut juga merupakan milik rakan kongsinya dalam syarikat Arensi Holding (M) Berhad.

Setelah meneliti perkara di atas, Mahkamah Rayuan juga telah memutuskan bahwa harta tersebut bukan harta hibah seperti yang dipertahankan oleh tergugat sebaliknya merupakan harta pusaka si mati. Jadi harta tersebut perlulah dibagikan kepada seluruh ahli waris yang masih hidup mengikut syariat Islam.

## **B. Tinjauan Hukum Islam Terhadap Putusan Mahkamah Syariah**

Agama Islam juga sangat menitik beratkan kesempurnaan dalam sesuatu hal terutamanya jika melibatkan muamalah. Ulama-ulama muamalah telah membahas tentang hibah ini dengan terperinci dan saksama.

Dalam putusan yang di buat oleh mahkamah terhadap kasus di atas, amat jelas menunjukkan bahwa mahkamah di Malaysia merujuk kepada hukum Islam

---

<sup>53</sup> Ibid

apabila memutuskan suatu perkara yang berkaitan dengan Islam. Seperti yang penulis nyatakan dalam bab dua tentang rukun hibah mengenai barang yang ingin dihibahkan (*Mauhub*)

Menurut Ibn Manzur, menyatakan dalam kitabnya, bahwa segala harta yang ingin dihibahkan mestilah milik mutlak penghibah tanpa adanya hak orang lain di dalam harta tersebut walaupun sedikit. Jika terdapat hak orang lain dalam harta tersebut dan kemudiannya dihibahkan, maka hibah tersebut batal kerana tidak mengikut rukun-rukun hibah yang telah ditetapkan.<sup>54</sup>

Kita sebagai umat Islam haruslah memenuhi segala syarat dan rukun untuk membolehkan suatu hibah itu berlaku. Terdapat sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Rasulullah SAW:

أن رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم قال: أبو العباس محمد بن يعقوب **المُسْلِمُونَ عَلَى شُرُوطِهِمْ**

حدثنا

“Orang-orang muslim itu terikat dengan syarat-syarat mereka” (HR Ibn Abbas)<sup>55</sup>

Hadis ini membuktikan bahwa orang-orang muslim yang beriman itu wajib memenuhi segala syarat yang telah ditetapkan atas sesuatu terutamanya dalam muamalah. Dalam kasus Jumaaton Awang & Satu Lagi lwn. Raja Hizaruddin [1997] 1 MLRS 646 pula, tergugat menyatakan bahwa dia adalah pemilik mutlak kepada harta tersebut walhal beliau hanyalah pemegang amanah terhadap harta tersebut. Ini menunjukkan bahwa tergugat tidak memenuhi syarat

<sup>54</sup> Mohd Zamro Muda, *Insturmen Hibah : Analisis Hukum Dan Aplikasi Di Malaysia*, Agustus 2008, hlm. 6

<sup>55</sup> Diriwayatkan oleh Ibn Abbas (*Tafsir Ibn Abbas*), 3/333, Subul As-Salam, 3/59

hibah *mauhub* karena beliau tidak mempunyai pemilikan secara mutlak atas harta tersebut. Jelas disini bahwa Islam melarang sesuatu yang tidak memenuhi syarat dan rukun karena ia boleh membatalkan sesuatu perkara.

Nasrun Haroen penulis buku Fiqh Muamalat juga menegaskan bahwa penghibah yang ingin menghibahkan *mauhub* mereka hendaklah memiliki harta tersebut secara menyeluruh. Menurut Nasrun Haroen lagi, jika bisa penghibah tersebut haruslah memiliki bukti bahwa *mauhub* tersebut benar-benar miliknya.<sup>56</sup> Contoh yang diberikan dalam bukunya adalah jika penghibah tersebut ingin menghibah rumah atau tanah kepada penerima hibah, mereka harus menunjukkan surat kepemilikan terhadap harta tersebut bagi mengelakkan berlakunya kasus-kasus yang melibatkan *mauhub* yang tidak jelas seperti mana yang berlaku terhadap kasus Jumaaton Awang & Satu Lagi lwn. Raja Hizaruddin [1997] 1 MLRS 646.

Penulis sangat bersetuju dengan pendapat Nasrun Haroen ini karena dengan adanya surat kepemilikan terhadap *mauhub* tersebut, si penerima hibah dapat menerima hibah tersebut dengan sepenuhnya tanpa meragukan kepemilikan *mauhub* yang ingin diserahkan kepadanya. Dengan cara ini juga kita mengetahui bahwa hibah tersebut sah menurut syariat Islam karena tidak melanggar rukun-rukun hibah yang telah ditetapkan.

---

<sup>56</sup> Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalat*, cet .2 (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007), hlm. 34.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari uraian dan pembahasan yang telah dikemukakan, sebagai kesimpulan adalah seperti berikut:

1. Putusan mahkamah dalam kasus Jumaaton Awang & Satu Lagi lwn. Raja Hizaruddin [1997] 1 MLRS 646 adalah Mahkamah syariah telah menolak tuntutan tergugat tentang unit saham dalam syarikat Arensi Holdings tersebut. ini adalah karena, berlakunya campur tangan antara Mahkamah Syariah dengan Mahkamah Sipil dalam menentukan putusan dalam kasus ini.



campur tangan tersebut mengganggu keputusan yang telah dikeluarkan oleh Mahkamah Syariah terutamanya bila melibatkan kasus tentang pembagian harta orang Islam. Mahkamah juga memutuskan bahwa tuntutan tergugat terhadap harta hibah tersebut ditolak karena *mauhub* tersebut bukanlah milik mutlak penghibah maka ia tidak memenuhi syarat dan rukun hibah seperti yang ditetapkan dalam syariat Islam.

2. Tinjauan hukum Islam terhadap putusan mahkamah dalam kasus Jumaaton Awang & Satu Lagi lwn. Raja Hizaruddin [1997] 1 MLRS 646 adalah selaras dengan syariat Islam. Harta tersebut tidak memenuhi rukun *mauhub* dalam hibah karena penghibah tidak memiliki harta tersebut secara mutlak .

45

## **B. SARAN**

Berkaitan dengan judul permasalahan, maka penulis berikan saranan yang bersangkutan dengan permasalahan pada bab-bab terdahulu, yakni:

1. Menubuhkan satu undang-undang hibah yang komprehensif dan seragam antara semua negeri-negeri di Malaysia. Ia tidaklah sukar karena beberapa negeri di Malaysia telah lama meadakan beberapa undang-undang yang berkaitan dengan wakaf dan wasiat. Cadangan ini telah diutarakan sejak tahun 2004. Dengan adanya undang-undang hibah komprehensif dan seragam ini, ia penting untuk menjelaskan mengenai hukum substantif berkaitan hibah supaya boleh menjadi rujukan oleh Mahkamah Syariah dalam menentukan kesahihan hibah. Ia boleh menjadi rujukan hakim khususnya dalam isu-isu yang disepakati dalam kalangan *fukaha*.

2. Perlunya seruan daripada pihak pemerintah. Hibah merupakan mekanisme yang mana ia adalah pengagihan harta yang dilakukan semasa hidup, maka hibah boleh mengurangkan isu harta pusaka yang tidak dituntut yang sedang dihadapi oleh Malaysia. Oleh karena itu, pihak kerajaan disarankan agar memberikan penjelasan yang lebih kepada masyarakat tentang kebaikan hibah dalam menguruskan harta pusaka.
  
3. Adanya pengawasan syariah terhadap aktivitas hibah. Ia adalah karena tidak ada undang-undang khusus mengenai hibah yang boleh memberi garis panduan kepada pihak industri dalam memastikan perkhidmatan yang ditawarkan itu adalah selaras dengan prinsip syariah antara lain adalah perlunya pemantauan dari aspek syariah kepada industri perancangan hibah yang sedang berkembang pesat karena mungkin timbul isu berbangkit berkenaan dengan hibah yang ditimbulkan oleh para waris pusaka hibah.

## DAFTAR PUSTAKA

*Al-Qur'an Karim dan Terjemahannya*, 2014, Selangor:Jabatan Kemajuan Islam Malaysia

Putusan Mahkamah Syariah Kasus Jumaaton Awang & Satu Lagi Lwn. Raja Hizaruddin [1997] 1 MLRS 646.

Abdullah, Muhammad Mahmud. 2008. *Kiat Panjang Usia Menuai Berkah Saat Usia Bertambah*. Jawa Tengah:Pustaka Arafah.

Al-Din, Shams dan Ahmad bin Qudir. 2003. *Nata 'ijal-Afkar fi Kaashf al-Rummuz wa al-Asrar*. Beirut:Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.

Ali, Maulana Muhammad. 2001 *Terjemahan Al-Quran Karim*. Kuala Lumpur: Telaga Biru.

Al-Khinn, Mustafa. 2003. *Al-Fiqh al-Manhaj ala Madhab al-Imam al-Syafi'i*. Damsyik: Dar al-Qalam.

Al-Nawawi, Imam Abu Zakariyya. 997H. *Mughnil Muhtaaaj*, Jilid II. Beirut : Fathul Qadir.

Ashshofa, Burhan. 1996. *Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Awal, Noor Aziah Mohd. 2006. *Wanita dan Undang-Undang:Amanah dan Hibah*. Petaling Jaya: International Law Books Services.

Azzam, Abdul Aziz Muhammad. 2014. *Fiqh Muamalat*. Jakarta: Sinar Grafis Offset.

Az-Zuhaili, Wahbah. 2011. *Fiqih Islam Wa Adillatuhu*, jilid 5. Jakarta: Gema Insani.

Bungin, Burhan. 2012. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.

Haroen, Nasrun. 2007. *Fiqh Muamalat*, cet.2. Jakarta: Gaya Media Pratama.

Khatib , al-Muhammad al-Sharbini. 977H. *Mughni al-Muhtaj*, Jilid 4. Beirut: Dar Ihya al-Turath al-Arabi.

Muhammad, Nasrul Hisyam Nor. 2011. *Hibah dalam Undang-Undang Islam Prinsip dan Amalan*. Johor Darul Ta'zim, Malaysia: UTM press.

Moloeng, Lexy. J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Muhammad, Afif. 2008. *Fikih*. Bandung: Grafindo Media Pratama.

Nazir, Moh. 1985. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Razak, A dan H. Rais Lathief. 1991. *Terjemahan Hadis Shahih Muslim*, jilid 11. Shah Alam : Pustaka Al-Husna.

Sukardi. 2005. *Metodologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Taha, Al-Aqil Jamal al-Din. 1978. *Aqd al-Hibah Bayn al-Fiqh al-Islami wa al-Qanun al-Madani*. Kaherah: Dar al-Huda.

Tyabji, Faiz Badruddin Tyabji. 1968. *Muslim Law*. Bombay: N.M Tupathi Private Ltd.

Yaacob, Othman. 2006. *Pembentukan Trust Hibah sebagai Alat Perancangan Harta*. Kuala Lumpur: Universiti Malaya.

Akta Pentadbiran Undang-Undang Islam (Wilayah-Wilayah Persekutuan) 1993 (Akta 505)

Nasrul Hisyam Nor Muhamad, "Bidang Kuasa Hibah di Malaysia", *Jurnal Syariah* Jilid 16, 2008.

David, J. Banks, "Islam and Inheritance in Malaya: Culture Conflict or Islamic Revolution?", dalam *Jurnal American Ethnologist*, 1976, Jilid 3.

Abdul Jalil Borham, "Majalah Ahkam Johor dan Kajian Kodifikasi Terawal Sains Muamalat Islam di Malaysia", dalam Mohd Razali Agusdan Fashbir Noor Sidin (ed), *Pembangunan dan Dinamika Masyarakat Malaysia*. 2000 (Kuala Lumpur: Utusan Publication and Distributors, 1988)

Putusan Mahkamah Kasus Jumaaton Awang & Satu Lagi lwn. Raja Hizaruddin Nong Chik [1997] 1 MLRS", <https://www-elaw-my.ezaccess.library.uitm.edu.my>. (diakses pada 1 Juli 2017, pukul 13.55).

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS**

### A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Asyraf Fikri Bin Muhammad Salimi

Fakultas / Jurusan : Syari'ah / Hukum Keluarga Islam

Tempat/Tgl. Lahir : Kuala Lumpur, Malaysia/ 21 Juni 1995

Jenis Kelamin : Lelaki

Agama : Islam

Kebangsaan / Suku: Malaysia / Melayu

NIM : 13149004

Alamat Rumah : No 36 Jalan Pualam 3 7/32C Seksyen 7 Shah Alam 40000  
Selangor, Malaysia

### B. Nama Orang Tua

1. Ayah : Muhammad Salimi Bin Sajari

2. Ibu : Zabariah Binti Daros

### C. Pekerjaan Orang Tua

Ayah : Pensiun

Ibu : Pensiun

Status dalam keluarga : Anak keempat dari lima bersaudara

### D. Riwayat Hidup

1. SD Sek. Ren. Seksyen 17 Shah Alam
2. SMA Maahad Sains Al-quran Al-amin
3. D3 Kolej Maahad Al-Ihsaniah
4. UIN Raden Fatah Palembang,

Palembang, 28 Mei 2018

(.....)

**Asyraf Fikri**

